
Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Achfan Aziz Zulfandika¹, dan Sepya Catur Wulandari²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Email: afanaziz201@gmail.com¹, catursepya@gmail.com²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 16 Mei 2024
Direvisi 25 Mei 2024
Disetujui 25 Mei 2024

Keywords:

Gus Dur, Education,
Leadership,
Religious moderation

Abstract

This research aims to find out the values of religious moderation education in the leadership of Abdurrahman Wahid (Gus Dur). The research method uses library research or Library Research, by reviewing several library sources consisting of seven books and seventeen articles. The specified library source criteria include books or articles discussing Gus Dur, religious moderation, tolerance and education. Data collection techniques by reading literature obtained through Google Scholar, Connected Papers, Publish or Perish, Z-Library and library. The researcher carried out data analysis through several stages, namely content and discourse analysis, making reading conclusions, and explaining it logically and systematically. The research results that Gus Dur's religious moderation education values include several concepts, namely 1) Application of the concept of pluralism. 2) Uphold the values of tolerance. 3) His leadership applies the Wasathiyah concept which includes principles Tasamuh, Tawazun and Tawassuth. 4) There is no obligation or order in the government to form an Islamic system. 5) National orientation, based on nationalism and brotherhood, not the formalism of religious teachings. 6) Leadership that always avoids violence and upholds justice

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Metode penelitian menggunakan penelitian pustaka atau Library Research, dengan menelaah beberapa sumber pustaka yang terdiri dari tujuh buku dan tujuh belas artikel. Kriteria sumber pustaka yang ditentukan, meliputi buku atau artikel yang membahas Gus Dur, moderasi beragama, toleransi dan pendidikan. Teknik pengumpulan data dengan pembacaan literatur yang didapatkan melalui Google Scholar, Connected Papers, Publish or Perish, Z-Library dan perpustakaan. Peneliti melakukan analisis data melewati beberapa tahap, yaitu analisis isi dan wacana, membuat kesimpulan bacaan, dan menguraikan secara logis serta sistematis. Hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan moderasi beragama Gus Dur meliputi beberapa konsep, yaitu 1) Penerapan konsep pluralisme. 2) Menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. 3) Kepemimpinan beliau yang menerapkan konsep Wasathiyah yang mencakup prinsip Tasamuh, Tawazun dan Tawassuth. 4) Tidak ada kewajiban atau perintah dalam pemerintahan membentuk sistem islami. 5) Orientasi bangsa, berlandaskan nasionalisme dan persaudaraan bukan formalisme ajaran agama. 6) Kepemimpinan yang selalu menjauhi kekerasan dan menegakkan keadilan.

© 2024 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dikenal oleh dunia internasional memiliki penduduk dengan keanekaragaman budaya, etnis, bahasa, status sosial dan agama. Keberagaman yang ada, Indonesia biasa disebut sebagai negara multikultural. Negara multikultural memiliki penduduk yang majemuk dimana masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok yang dilatar belakangi oleh berbagai budaya (Alfiyah, 2023). Tidak bisa disangkal bahwa di setiap daerah memiliki kebudayaan lokal sendiri-sendiri yang berbeda pula. Perbedaan keragaman yang terjadi menimbulkan *Integrating Force* yaitu sebuah sarana di masyarakat yang menumbuhkan keterikatan, akan tetapi juga dapat menimbulkan terjadinya benturan antar suku, budaya dan agama (Astuti, 2022). Benturan-benturan yang terjadi sering kali dimanfaatkan oleh sebagian oknum untuk menimbulkan perpecahan dan kegaduhan di masyarakat. Isu-isu aktual yang terjadi belakangan ini berupa kasus kegaduhan yang ditimbulkan karena motif politik dan agama. Agama di Indonesia termaktub dalam konstitusi yang secara resmi diakui terdapat enam, yaitu Islam, Hindu, Budha, Katolik, Protestan dan Konghucu.

Heterogenitas agama di Indonesia menjadi titik fokus perbincangan fundamental di lingkungan masyarakat karena berulang kali memunculkan konflik. Konflik yang terjadi di kehidupan sehari-hari umat beragama diinisiasi oleh beberapa faktor. Pertama difaktori oleh eksklusivisme, yaitu persepsi umat agama yang menarik sebuah kesimpulan tentang agamanya paling benar sehingga menganggap agama lain salah dan tidak mengakuinya. Kedua difaktori oleh sejarah, yaitu kejadian yang sudah terjadi di masa lalu baik peperangan atau masalah sosial dibawa sampai sekarang yang menimbulkan stigma negatif dan sekat dalam kehidupan umat beragama. Ketiga, difaktori oleh prasangka yang memicu diskriminasi dan stereotip (Mauizah, 2023). Prasangka dalam konteks yang diperbincangkan yaitu prasangka yang dibawa secara turun-temurun yang ditarik menjadi pendapat kebenaran oleh umat beragama. Kebenaran yang radikal atau tidak memiliki pondasi kuat akan menimbulkan terjadinya diskriminasi dan stereotip yang ditanggapi oleh umat beragama secara emosional.

Konflik-konflik seperti itulah yang wajib dihindari sebagai warga negara Indonesia, jika tidak dapat dihindarkan maka keutuhan persatuan dan kesatuan yang terdapat dalam Bhineka Tunggal Ika akan luntur. Pada dasarnya Bhineka Tunggal Ika yang merawat dan menyatukan perbedaan agama yang ada. Memupuk perbedaan

dengan baik, akan menumbuhkan kekuatan umat beragama yang berguna bagi NKRI. Adapun dalam konteks agama, adanya perbedaan yang dijaga dengan baik akan melahirkan sebuah pluralisme. Konsep pluralisme disini memiliki peran vital yang didalamnya akan membenarkan perbedaan agama yang dianut setiap kelompok (Rosyada, 2022). Sebuah negara yang masyarakatnya dapat memelihara pluralisme dengan baik akan menjadi negara yang damai, menghargai perbedaan setiap kelompok dan toleran antar umat beragama.

Memelihara keberagaman agama di Indonesia, dibutuhkan sebuah terobosan secara kompleks. Salah satu solusi tepat yaitu dengan moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri masuk kedalam sistem esensial dalam menciptakan kehidupan antar umat beragama. Dapat dinyatakan, bahwa moderasi beragama memiliki peran pertama sebagai wujud substansi dari agama itu sendiri. Kedua, moderasi beragama sebagai jawaban masyarakat dengan adanya kompleksitas sehingga peradaban manusia tetap terjaga. Ketiga, moderasi beragama merupakan langkah tepat sebagai garis haluan dalam merawat keberagaman Indonesia (Mauizah, 2023). Diera globalisasi penuh dengan kedinamisan, pemerintah Indonesia terus menguatkan moderasi beragama dan menjadi salah satu objek yang diprioritaskan di lingkungan pendidikan formal maupun non formal.

Pemerintah yang dibantu oleh Kementerian Agama Republik (Kemenag RI) Indonesia telah melakukan perkembangan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui lembaga pendidikan. Kemenag RI menjadi lembaga pemerintah yang memiliki esensi menaungi seluruh agama di Indonesia dan dapat menciptakan kerukunan umat beragama. Perlu diketahui, Kemenag RI telah memiliki program dimana mewajibkan moderasi beragama dalam cangkupan yang luas, guna mendorong bertumbuhnya moderasi keagamaan di setiap kehidupan umat beragama (Arif, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2022) dalam Andrios menjelaskan bahwa menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menggambarkan moderasi beragama dapat berjalan karena dipengaruhi oleh dua prinsip utama, yaitu adil dan berimbang. Sebagai umat beragama yang taat dalam kehidupan sosial, dua prinsip tersebut wajib diterapkan dalam masyarakat guna menciptakan sikap moderat dalam bersosial dan dapat memperkuat persatuan serta kesatuan antar umat beragama. Sikap moderat inilah yang terus digalakkan Kemeng RI melalui kegiatan-kegiatan yang berlandaskan pemahaman saling menghargai perbedaan.

Idealnya seluruh umat beragama di Indonesia dengan program-program yang telah dicanangkan Kemang RI memiliki pemahaman sikap moderat secara komprehensif. Moderasi beragama hakikatnya bukan hanya memiliki sikap *Wasathiyah* pada ajaran agama secara tekstual saja, namun memiliki cakupan lebih luas yakni esensi menghargai perbedaan yang ada di masyarakat baik dalam konteks ajaran dan sudut pandang beragama (Alfiyah, 2023). Realita yang terjadi sekarang tidak sedikit masyarakat beranggapan bahwa umat beragama yang bersikap moderat tidak memiliki iman yang kuat, tidak teguh pendiriannya dan tidak benar-benar dalam memaknai ajaran agamanya. Banyak warga negara sekarang memahami moderasi beragama salah, karena mereka menganggap moderasi sebagai konsep kompromi keyakinan teologis beragama dengan umat agama lain.

Tidak jarang juga umat beragama yang memiliki sikap moderat mendapatkan stigma negatif, berupa anggapan tidak melakukan perbuatan pembelaan jika agamanya direndahkan atau dicela. Namun, apakah benar sebuah konsep sikap moderat secara tekstual maupun kontekstual seperti itu? Jawaban yang tepat tentu saja tidak. Konteks moderasi beragama tidak mengandung unsur berkompromi mengenai akar, ibadah atau ajaran pokok agama demi menumbuhkan sikap menyenangkan umat agama lain yang memiliki perbedaan paham keagamaan, serta juga bukan menjadi alasan umat beragama tidak melaksanakan ajaran agamanya secara sungguh-sungguh. Sebenarnya moderasi beragama memiliki hakekat bahwa sikap moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan substansi ajaran agama yang dianutnya, dimana selalu melaksanakan prinsip-prinsip adil dan berimbang.

Konsepsi moderasi beragama yang belum dipahami secara komprehensif oleh umat beragama, maka perlunya kita memahami dan menggali konsep pemikiran moderasi beragama di kalangan tokoh-tokoh Islam yang ada di Indonesia, seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Perlu diketahui Abdurrahman Wahid dikenal sebagai presiden yang menjunjung tinggi toleransi dan bapak pluralisme. Atas dasar latar belakang di atas, tujuan dalam penelitian ini akan berusaha menguraikan bagaimana nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam perspektif kepemimpinan Gus Dur. Artikel ini diharapkan sebagai jalan solusi dalam memahami konsep moderasi beragama secara komprehensif kepada umat beragama khususnya di Indonesia dengan selalu menjaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman yang ada. Melalui konsep pemikiran Gus Dur kita dapat menemukan bagaimana moderasi beragama dapat

mempersatukan antar umat beragama secara damai dan tanpa unsur pemaksaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian pustaka. Penelitian yang dilakukan oleh (Alfiyah, 2023) dalam Muhadjir menjelaskan bahwa *Library Research* merupakan penelitian dimana data didapatkan bersumber pada data-data pustaka baik berupa artikel, buku ataupun sumber-sumber tertulis lainnya. Peneliti pada tahap pengumpulan sumber data, menggunakan sumber tertulis berupa buku dan artikel jurnal ilmiah.

Sumber data didapatkan secara online maupun offline (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) dengan mencari topik penelitian yang relevan. Peneliti menggunakan tujuh buku dan tujuh belas artikel penelitian. Kriteria pemilihan buku dan artikel dengan menentukan kata kunci, meliputi buku atau artikel yang membahas tentang Gus Dur, toleransi, moderasi beragama dan pendidikan. Kemudian dilakukan analisis isi dan wacana terhadap beberapa sumber data yang sudah dijadikan sebagai sumber referensi. Sumber data penelitian yang digunakan berupa sumber data sekunder dan peneliti membuat kesimpulan bacaan, serta diuraikan secara logis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Gus Dur

Nama Gus Dur memiliki kepopuleritasan dibandingkan dengan nama aslinya, beliau memiliki nama lengkap Abdurrahman Wahid al-Dakhil lahir di Jombang pada tanggal 4 Agustus 1940. Nama al-Dakhil sendiri merujuk nama pahlawan dari dinasti Umayyiah, yang memiliki arti sang penakluk. Ayah Gus Dur bernama Wahid Hasyim seorang putra tokoh Islam terkenal KH. Hasyim Asy'ari pendiri ormas terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Ibunda Gus Dur bernama Hj. Sholehah putri dari ulama terkenal KH. Bisri Syansuri (Rosyada, 2022). Gus Dur sendiri sejak kecil dilahirkan dan didik oleh para Kyai besar di lingkungan pondok pesantren, sehingga termasuk golongan santri dan priyayi. Historis perjalanan membina rumah tangga Gus Dur begitu menarik yang sampai akhirnya menikahi seorang wanita muda cantik yang bernama Nuriyah, yang juga berasal dari kalangan santri (Rifai, 2014). Hasil pernikahan beliau dikaruniai oleh empat anak perempuan yang bernama Inayah Wulandari, Zannuba Arifah Chafsoh, Alissa Qotrunnada dan Anita Hayatunnufus.

Gus Dur merupakan salah satu cendekiawan Islam yang memiliki intelektual yang luas dan sangat disegani. Jejak pendidikan beliau belajar di empat perguruan pesantren, salah satunya pesantren Tegalrejo di Magelang dan Tambak Beras. Beliau juga menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), lalu juga belajar di Universitas Al-Azhar Kairo dan pindah ke Fakultas Seni di Universitas Baghdad. Tidak berhenti belajar disitu, Gus Dur melanjutkan studi ke Eropa, barulah pada tahun 1971 petualangan belajar beliau berakhir dan kembali ke tanah Jawa.

Kepulangan Gus Dur disambut dengan baik oleh para cendekiawan Nahdlatul Ulama (NU), karena beliau langsung diangkat menjadi dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang dan menduduki sekretaris umum pesantren Tebuireng serta terlibat dalam kepengurusan NU (Alfiyah, 2023). Selama 15 tahun beliau menjabat sebagai ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan juga pernah menduduki sebagai Presiden Indonesia ke-4. Tahun-tahun kepemimpinan beliau mengalami pasang surut baik popularitas dan manuver politik yang dilakukan (Wahid, 1999). Atas kepemimpinan yang dijalankan, beliau juga dikenal sebagai bapak Pluralisme yang dikenal tidak hanya secara nasional tetapi juga internasional. Sebagai pemimpin yang komplit dan kompeten dalam berbagai cabang keilmuan, tidak diragukan lagi kemampuan beliau dalam berdedikasi kepada masyarakat, sehingga mendapatkan penyematan sebagai penulis, intelektual, ulama, aktivis, politisi, dan budayawan. Selama menjadi presiden Indonesia sosok Gus Dur dikenal sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi Islam progresif didalamnya terkandung nilai-nilai pluralis, demokratis, toleran, inklusif dan moderat.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki tujuan menciptakan umat beragama untuk memiliki sikap yang moderat. Asal kata moderasi beragama dari bahasa latin, *moderation* yang berarti keseimbangan atau kesedangan. Lawan kata dari moderasi sendiri berupa berlebihan atau *tatharruf*. Moderasi dalam bahasa Arab, berasal dari kata *Wasathiyah* yang berarti tengah-tengah, berimbang, adil (Bandur, 2021). Moderasi beragama bisa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama secara tekstual maupun kontekstual. Sudut pandang Islam, konsep moderasi sering dipadankan dengan istilah Islam *Wasathiyah*. Di dalam konsepsi tersebut mengandung beberapa prinsip-prinsip

penting yang harus sejalan. Pertama, *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) dimana seseorang memiliki sikap tengah atau sedang diantara dua sikap yaitu tidak fundamentalis dan tidak liberalis. Kedua, *Tawazun* (berkeseimbangan) dimana seseorang dapat menyeimbangkan antara duniawi maupun ukhrawi. Ketiga, *I'tidal* (adil) dimana seseorang dapat menempatkan sesuatu ditempatnya (Nurdin, 2021). Analogi dari prinsip tersebut, bahwasanya manusia tidak hanya berada di posisi tengah secara terus menerus namun dapat memposisikan diri agar bisa menjadi proporsional sesuai dengan kebutuhan. Prinsip keadilan sebagai pilar utama dimana seseorang akan bisa berjalan tegak dan lurus serta memiliki perilaku selalu mengedepankan ukuran yang sama, tidak ukuran ganda (Toha & Muna, 2022).

Keempat, *Tasamuh* (toleransi) sebagai manifestasi bahwa prinsip didalam *Wasathiyah* dapat menghasilkan kesetiaan umat beragama dalam bersosial untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beragam. Toleransi sendiri merupakan sebuah manifestasi sikap menerima pendapat orang lain dengan membuka jalan bagi mereka untuk menyatakan pendapat secara bebas (Sa'diyah et al., 2022). Keheterogenan masyarakat Indonesia dengan mengedepankan sikap toleransi sangat perlu dijunjung tinggi guna menjaga keharmonisan dan kerukunan. Toleransi dalam lingkungan masyarakat dapat kita lihat melalui tiga aspek, yaitu toleransi budaya, toleransi sosial dan toleransi beragama.

Kelima, *Musawah* dan *Syura* yang saling berkaitan menunjang terciptanya kerukunan di dalam lingkungan masyarakat atau bernegara (Kemenag, 2023). Negara Indonesia yang memiliki keberagaman agama memunculkan beberapa indikator untuk umat beragama, sebagai langkah konkret agar bisa mengenali seberapa dalam pemahaman moderasi beragama yang diterapkan dalam konteks *Hablum Minannas*. Indikator moderasi beragama yang menjadi acuan yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi atau kebudayaan lokal (Kemenag, 2019).

Komitmen kebangsaan sebagai landasan dasar untuk mengetahui sudut pandang, perilaku dan praktek beragama yang menghasilkan dampak terhadap kesetiaan terhadap bangsa, terkhusus menerima Pancasila sebagai ideologi negara dan menjalankan prinsip-prinsip bernegara sesuai dengan konstitusi. Pancasila sendiri mengandung dimensi nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya, yaitu nilai toleransi termuat dalam sila pertama bersifat mengedepankan pluralisme dalam menjalankan kehidupan beragama. Nilai anti radikalisme

termuat dalam sila kedua yang bercorak memprioritaskan spirit humanisme. Nilai komitmen kebangsaan termuat dalam sila ketiga yang bercorak selalu menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalis. Nilai penerimaan terhadap kebudayaan lokal termuat dalam sila keempat dan kelima bersifat menjunjung tinggi musyawarah dalam aspek bernegara dan bermasyarakat, serta mengangkat nilai keadilan sosial dalam merespon keragaman budaya yang ada di setiap daerah (Islamy, 2022).

Salah satu esensi dari adanya moderasi agama dalam sudut pandang Islam berupa memberikan kebebasan beragama (Maskuri, 2024). Asalkan tidak keluar dari prinsip dan indikator dari moderasi beragama, serta dapat meninggalkan sesuatu yang bersifat radikalisme sehingga berdampak pada kerukunan umat beragama. Suatu penerapan moderasi beragama dapat berjalan secara ideal, dilatar belakangi karena selalu menjunjung tinggi toleransi beragama. Namun, konteks toleransi yang dimaksud tidak hanya toleransi antar agama saja, tetapi juga toleransi intra agama baik dalam cakupan politik maupun sosial. Dalam kacamata Islam, di Indonesia memiliki dua Organisasi Masyarakat (Ormas) besar yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Kedua Ormas selalu menekankan untuk saling menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi intra agama, dimana memiliki konsep ajaran moderasi beragama tersendiri namun tujuan yang sama. NU memiliki ajaran moderasi beragama yang ditempuh melalui Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah melalui Islam Berkemajuan (Nasikhin, 2022). Islam Nusantara sendiri dapat diartikan sebagai aspek keagamaan dan kebudayaan yang saling berdampingan, dimana pelaksanaan harus mengedepankan sikap kebangsaan dan keseimbangan tiga unsur, yaitu Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah, Ukhuwah Basyariah. Adapun Islam Berkemajuan merupakan suatu pandangan keagamaan yang menekankan pada sebuah transformasi organisasi yang modern, maju dan profesional, serta landasan dasar untuk menjalankan dakwah dengan ruang kekinian sebagai jawaban zaman yang semakin kompleks. Adanya sebuah pengalaman toleransi intra agama, dalam sudut pandang Islam akan mendapatkan kesimpulan bahwa moderasi beragama yang dipikirkan dan dialaminya akan membentuk sebuah konsep pemahaman "Islamku" (Wahid, 2006). Konsepsi yang dimaksud sebagai landasan bahwa penerapan umat beragama dilingkungan masyarakat tidak akan memaksa kehendak umat agama lain dan selalu menghargai perbedaan pandangan yang ada.

Kepemimpinan dan Pendidikan Moderasi Beragama Gus Dur

Kepemimpinan Gus Dur tergolong sebagai *Leadership Spiritual* dimana memimpin dengan selalu membentuk *values*, *attitude*, dan *behavior*. Selama menjadi pemimpin Gus Dur selalu menerapkan beberapa indikator yang menunjang kepemimpinan spiritual, yaitu *Vision*, *Altustik Love*, dan *Hope/Fatih* (Firdaus, 2023). Namun, bapak presiden Indonesia keempat ini, selalu mengimplementasikan *Altustik Love* berupa sudut pandang dengan rasa keutuhan, harmoni dan kesejahteraan hasil dari kepedulian serta penghargaan baik untuk individu ataupun orang lain nilai yang paling menonjol. Beliau sosok pemimpin yang memiliki kesederhanaan dan berkarakter, humoris, rendah hati, sabar dan memaafkan (Wijaya et al., 2019). Kesederhanaan Gus Dur tidak bisa disamakan dengan pemimpin Indonesia yang lain, karena konsep sederhana beliau mengubah gaya formal kekakuan Istana Kepresidenan menjadi istana rakyat, serta gaya berpakaian Gus Dur memiliki nuansa pesantren.

Gaya kepemimpinan Gus Dur juga menerapkan *Affiliative Leaders* yang mana pemimpin selalu mengedepankan anggotanya dan *Coercive Leader* sebagai langkah beliau guna melakukan upaya reformasi terhadap peran TNI, serta pola kepemimpinan yang demokratis (Raharjo, 2023). Dari berbagai ciri khas kepemimpinan Gus Dur yang dimiliki, selama berjalannya waktu menghasilkan bentuk-bentuk nyata meliputi meresmikan agama Konghucu, kesejahteraan Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan sangat anti terhadap ketidakadilan serta kekerasan. Selama menjadi seorang pemimpin, Gus Dur memiliki kelemahan berupa kekuatan fisik, melontarkan pernyataan yang sering memanaskan keadaan politik dan corak gaya kepemimpinan yang berlandas pada tradisi pesantren, sehingga sebagian golongan tertentu tidak cocok dengan kepemimpinan nasional yang diterapkan (Nurhuda & Agesti, 2021).

Ketenaran Abdurrahman Wahid tidak hanya dari segi kepemimpinan yang memiliki kepribadian karismatik dan kebijakan yang baik saja. Namun, Gus Dur selama menjadi pemimpin juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang sepatutnya dipelajari oleh masyarakat sekarang. Dimana konsepsi moderasi beragama Gus Dur terkenal dengan perspektif pluralisme dan menjunjung tinggi toleransi (Laila, 2015). Jika ditarik ke dalam makna *Wasathiyah* memenuhi salah satu prinsip didalamnya, berupa *Tasamuh*. Toleransi yang diterapkan Gus Dur tidak terlepas dari ajaran pluralisme, karena dilatar belakangi konsep tersebut akan selalu membenarkan setiap perbedaan yang ada

sehingga terjadinya kerukunan antar umat beragama. Dalam sudut pandang implementasi bermasyarakat, beliau selalu menjalin hubungan yang setara atau seimbang antar pemeluk agama (Astuti, 2022). Keseimbangan yang dijalankan Gus Dur sebagai nilai pendidikan moderasi agama dalam lingkup makna prinsip *Tawazun*.

Peran Gus Dur dalam membuka ruang dialog antar agama, rupanya sebagai peninggalan vital yang memiliki peranan penting dalam membangun persatuan dan kesatuan di Indonesia (Fuadi, 2022). Terkhusus, dengan adanya ruang dialog umat beragama dapat saling menghargai satu sama lain tanpa mengedepankan sentimen-sentimen negatif terhadap agama lain. Kegiatan yang dijalankan dapat mengakibatkan untuk saling berkolaborasi dan membangun kerjasama dalam konteks sosial dan muamalah. Gus Dur mengimplementasikan gaya kepemimpinannya, seringkali ketika membuat atau menjalankan sebuah kebijakan selalu mengambil jalan tengah untuk memutuskan. Tidak bisa dipungkiri kebijakan yang diambil disebabkan oleh pemikiran dan sudut pandang yang moderat dalam melihat realitas di masyarakat. Aspek gaya kepemimpinan beliau inilah yang mengandung moderasi beragama dalam kaca mata prinsip *Tawassuth*.

Gaya-gaya kepemimpinan Gus Dur dalam lingkup konsepsi moderasi beragama memuat banyak hal, yaitu 1) Selama menjadi pemimpin dan latar belakang pendidikan seorang Kyai tidak ada kewajiban atau perintah untuk membentuk sistem islami. Pemikiran kepemimpinan beliau dapat disimpulkan tidak radikalisme dan menjunjung tinggi salah satu indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan dengan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan yang sudah dibentuk sebelumnya, serta mengedepankan kesadaran pluralistik dalam menyikapi keberagaman. 2) Kepemimpinan Gus Dur menekankan pada orientasi bangsa berlandaskan nasionalisme dan persaudaraan, bukan formalisme ajaran agama. Orientasi yang dibangun dengan memprioritaskan toleransi inilah perbedaan agama di setiap umat beragama dapat saling menghargai dan tidak memaksakan formalisasi agamanya. 3) Kepemimpinan Gus Dur selalu menjauhi tindak kekerasan dan menegakkan prinsip keadilan (Islami, 2021). Aspek implementasi kepemimpinan beliau yang menjauhi kekerasan dapat dikatakan memenuhi salah satu indikator moderasi beragama yang telah ditentukan berupa anti-kekerasan. Prinsip keadilan kepemimpinan beliau sendiri mengarahkan ke dalam konteks Hak Asasi Manusia (HAM) dan tidak otoriter atau merendahkan individu lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keberagaman suku, budaya, etnis, bahasa dan agama yang ada menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. Keberagaman agama menjadi salah satu isu aktual yang terjadi belakangan ini dan selalu disandingkan dengan program pemerintah mengenai moderasi beragama yang sedang dijalankan oleh Kemenag RI. Akan tetapi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif oleh masyarakat. Untuk mempermudah pemahaman moderasi beragama dengan mudah, Abdurrahman Wahid memberikan beberapa sudut pandang ketika menjadi pemimpin memberikan pendidikan moderasi beragama.

Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama Gus Dur memiliki beberapa konsep yaitu 1) Penerapan konsep pluralisme. 2) Menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. 3) Kepemimpinan beliau yang menerapkan konsep Wasathiyah yang mencakup prinsip *Tasamuh*, *Tawazun* dan *Tawassuth*. 4) Tidak ada kewajiban atau perintah dalam pemerintahan membentuk sistem islami. 5) Orientasi bangsa, berlandaskan nasionalisme dan persaudaraan bukan formalisme ajaran agama. 6) Kepemimpinan yang selalu menjauhi kekerasan dan menegakkan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, E. P. (2023). Pendidikan moderasi beragama: telaah konsep pluralisme gus dur. *Jurnal Pena Kita*, 1(1), 1–14.
- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Religious Moderation in the Islamic State Discourse: KH . Abdurrahman Wahid ' s Thought. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).
- Astuti, D. S. A. (2022). Moderasi Beragama dalam Pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Muhammad Jusuf Kalla dalam Persepektif Kebhinekaan. *SEMNASPA: Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, Vol. 3, No.
- Bandur, H. (2021). Moderasi Beragama di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya dalam Islam dan Katolik). *Jurnal Alternatif*, X(2), 89–113. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.744>.

- Firdaus, R. (2023). Kepemimpinan Dan Spiritualitas: Studi Kepemimpinan Kh. Abdurrahman Wahid. *Benchmarking*, 7(2), 74.
<https://doi.org/10.30821/benchmarking.v7i2.18973>
- Fuadi, M. A. (2022). Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 12–25.
<https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>
- Islami, W. N. (2021). Model Tafsir Kontekstual Abdurrahman Wahid; Telaah Ayat-Ayat Al- Qur ' an tentang Konsep Moderasi Beragama. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2).
<https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.5041>
- Islamy, A. (2022). Moderasi beragama dalam ideologi pancasila. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30.
<https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Kemenag. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI* (p. 162). Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Kemenag. (2023). *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer* (p. 188). Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Laila, M. A. F. (2015). *Pendapat Tokoh Tentang Gus Dur: Manusia Multidimensional*. Deepublish.
- Maskuri. (2024). *ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA*. Edulitera.
- Mauizah, A. Z. (2023). Urgensi Sejarah Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Moderasi Beragama bagi Generasi Z di Indonesia. *Sraddha Abyakta: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 1–10.
- Nasikhin, N. R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(April), 19–34.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.371>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59.
<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Nurhuda, A., & Agesti, Y. Z. (2021). Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (1999-2001). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 113–123.
<https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2949>
- Raharjo, A. N. (2023). Model Kepemimpinan Publik dari Masa ke Masa. In *NBER Working Papers*.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Rifai, M. (2014). *Gus Dur: KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* (A. Rahma (ed.)). Garasi.
- Rosyada, N. A. P. D. P. P. M. F. Y. A. (2022). Moderasi Beragama Persepektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 360–369.
<https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>
- Sa'diyah, K., Khamdun, K., & Fardani, M. A. (2022). Nilai Toleransi Pada Film Semesta Karya Chairun Nissa. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 101–107.
<https://doi.org/10.24176/wasis.v3i2.8632>
- Toha, M., & Muna, F. (2022). Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama. *Jurnal of Education and Religious Studies*, 02(01).
- Wahid, A. (1999). *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Cetakan 1). LKiS.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute.
- Wijaya, K. A., Pribandana, D., Fauzi, I., Hidayatullah, A. Z., & Wulandari, N. (2019). Kepemimpinan Di Era Kh Abdurrahman Wahid Manajemen Kepemimpinan. *Artikel*, June.